



**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PERTUNJUKAN
*KETHOPRAK WAHYU MANGGOLO PATI***

SKRIPSI

disusun untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Chanifatul Azizah

NIM : 2601413064

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

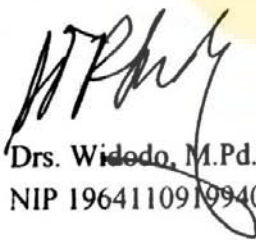
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Tindak Tutur Illokusi dalam Pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi

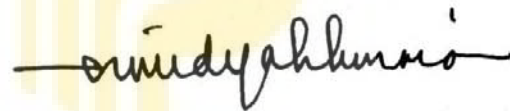
Semarang, 28 September 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012025

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

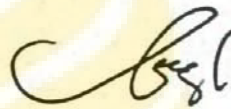
Skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Rabu

tanggal : 25 Oktober 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(196008031989011001)
Ketua



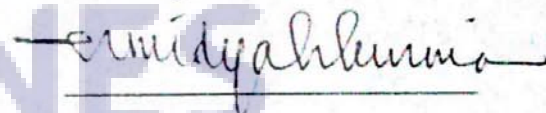
Mujimin, S.Pd., M.Pd.
(197209272005011002)
Sekretaris



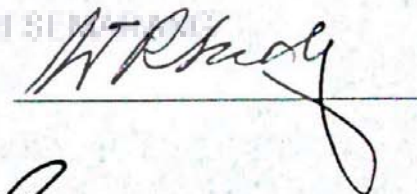
Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
(197208062005011002)
Penguji I



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
(197805022008012025)
Penguji II/ Pembimbing II



Drs. Widodo, M.Pd.
(196411091994011001)
Penguji III/ Pembimbing I




Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (19600803189011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul "*Tindak Tutur Ilokusi dalam Pertunjukan Kethoprak Wahyu Manggolo Pati*" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 September 2017

Penulis,



Chanifatul Azizah

2601413064

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Yen awakmu dibeciki liyan, tulisen ing watu. Yen awakmu mbeciki ing liyan, tulisen ning banyu. Ngupaya, nirakat lan ndedonga banjur Lillah, kamangka kamulyaning urip iku dumunung ana ing tentreming ati.” (Chanifatul Azizah)

Persembahan:

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT ku persembahkan skripsi ini untuk:

- ❖ Orang tua tercinta, Alm. Bapak Rudy Hartono dan Ibu Muntirokhah atas kasih dan ridhanya supaya putrimu bisa menggapai asa.
- ❖ Keluarga Balekambang, Abah Ma'mun Abdullah ZA dan Umi Ulfatun Nazihah wa ahli baitihim atas cinta dan ilmu yang telah tercurah.
- ❖ Keluarga, guru, sahabat, dan siapa pun yang telah mengisi hari-hariku selama 21 tahun 9 bulan ini dengan kenangan, pengalaman dan pembelajaran. Semoga senantiasa diberi keberkahan dalam hidup.

ABSTRAK

Azizah, Chanifatul. 2017. Tindak Tutur Ilokusi dalam Pertunjukan *Kethoprak Wahyu Manggolo Pati*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia S.S., M.Hum.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur ilokusi, ketoprak, *Kethoprak Wahyu Manggolo*.

Kethoprak Wahyu Manggolo merupakan grup ketoprak yang berasal dari Pati dan masih mendapat banyak tanggapan sampai sekarang. Eksistensi tersebut ditunjang dari aktifnya berbagai jejaring sosial media serta pertunjukan yang mudah diakses melalui website maupun video blog. Grup ketoprak ini menyuguhkan lakon cerita sesuai dengan permintaan *tanggapan*, bisa ketoprak klasik maupun ketoprak garapan. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan pun beragam mulai dari bahasa yang sesuai dengan *unggah-ungguh pakem* maupun bahasa gaul dan tidak jarang juga menggunakan istilah-istilah asing. Cara bertutur para pemain ketoprak tentu mencerminkan kebiasaan masyarakat Jawa dalam bertutur juga, yakni tidak terbiasa langsung pada inti pembicaraan atau basa-basi. Hal ini menyebabkan gaya berdialog atau strategi para pemain mengandung maksud atau fungsi tertentu yang disebut tindak tutur ilokusi. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi pragmatis yang terdapat dalam tuturan tersebut. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi pragmatisnya yang terdapat dalam tuturan tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan metodologis yang berupa pendekatan deskriptif dan kualitatif, dan pendekatan teoretis yang berupa pendekatan pragmatis. Data penelitian ini berupa penggalan dialog atau tuturan antar pemain yang diduga menggunakan tindak tutur ilokusi dan terdapat fungsi pragmatis dibalik tuturan yang diucapkan tersebut. Sumber data penelitian ini adalah rekaman pertunjukan *Kethoprak Wahyu Manggolo*. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah studi lapangan dan studi dokumentasi dengan teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Setelah terkumpul data dianalisis menggunakan metode hermeneutik dengan teknik analisis data kualitatif dan teknik deskriptif serta disajikan menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini adalah ditemukan adanya dialog-dialog atau tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan *Kethoprak Wahyu Manggolo Pati* meliputi tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi komisif, tindak tutur ilokusi ekspresif, dan tindak tutur ilokusi deklaratif. Selain itu, dalam tuturan tersebut juga ditemukan adanya fungsi pragmatis yaitu, fungsi kompetitif yang meliputi menuntut, memaksa, memerintah, meminta, dan menegur. Kedua, fungsi konvival yang meliputi memuji, mengundang, meminta maaf, berterimakasih, dan kesanggupan. Ketiga, fungsi kolaboratif yang meliputi mengumumkan,

menyatakan, dan terakhir fungsi konfliktif yang meliputi menolak, mengejek, menyalahkan, mengancam, melarang, menghina dan menyindir.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian, yaitu penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan ketoprak Wahyu Manggolo merupakan penelitian yang masih terbelang awal. Oleh sebab itu, bagi peneliti lain dapat melanjutkan dan mengembangkan. Misalnya mengenai lokusi, perlokusi atau lebih spesifik jenis tindak tutur ilokusinya maupun pada pendekatan teoretis lainnya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian tindak tutur selain tindak tutur ilokusi dan dapat menjadi salah satu acuan dalam mengkaji cara bertutur orang Jawa yang sering tidak langsung atau berbasa-basi serta mengandung maksud berbeda dari tuturan yang diucapkan.



SARI

Azizah, Chanifatul. 2017. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Pertunjukan Kethoprak Wahyu Manggolo Pati*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia S.S., M.Hum.

Tembung pangrunut: pragmatik, tindak tutur ilokusi, ketoprak, Kethoprak Wahyu Manggolo

Kethoprak Wahyu Manggolo yaiku grup kethoprak kang asale saka Pati lan isih akeh sing nanggap nganti saiki. *Eksistensi* kuwi didhukung saka aktive maneka sosial media lan pamentasan kang gampang digoleki lumantar website uga video blog. Grup kethoprak iki nyuguhke lakon crita gumantung panjalukan tanggapan, bisa kethoprak klasik uga kethoprak garapan. Amarga kuwi, basa kang digunakake ya maneka warna wiwit saka basa kang trep miturut unggah-ungguh pakem uga basa gaul lan ora jarang uga nggunakake istilah-istilah asing. Cara tinutur para pemain kethoprak temtu uga nggambarake kebiasaan masyarakat Jawa nalika tinutur, yakuwi ora biasa langsung ing inti pacelathon utawa basa-basi. Babagan kuwi ndadekake *gaya* pacelathon utawa *strategi* para pemain ngandung maksud utawa *fungsi* tartemtu kang kasebut *tindak tutur ilokusi*. Perkara kang diteliti ing panaliten iki yaiku *jenis-jenis tindak tutur ilokusi* lan *fungsi pragmatis* kang ana ing sajroning *tuturan* kasebut. Adhedhasar rumusan perkara kasebut, tujuan panaliten iki yaiku nljentrehke *jenis-jenis tindak tutur ilokusi* lan *fungsi pragmatis* kang ana ing sajroning tuturan kasebut.

Panaliten iki nggunakake rong pendekatan, yaiku pendekatan metodologis awujud pendekatan deskriptif lan kualitatif, lan pendekatan teoretis awujud pendekatan pragmatik. Data panaliten iki awujud pamenggalan pacelathon utawa *tuturan* antaraning pemain kang didhuga nggunakake *tindak tutur ilokusi* lan ana *fungsi pragmatis* sajroning tuturan kang diucapke kasebut. Sumber data panaliten iki yaiku rekaman pamentasan Kethoprak Wahyu Manggolo Pati. Metode kanggo ngumpulake data panaliten iki yakuwi studi lapangan lan studi dokumentasi kanthi teknik simak, teknik rekam, lan teknik catat. Sawise kakumpul data dianalisis nggunakake metode hermeneutik kanthi teknik analisis data kualitatif lan teknik deskriptif sarta dijentrehke nggunakake metode informal.

Asil panaliten iki yaiku ditemokake anane pacelathon-pacelathon utawa *tuturan* kang ngandung *tindak tutur ilokusi*. *Tuturan* kang ngandung *tindak tutur ilokusi* ana ing pamentasan Kethoprak Wahyu Manggolo Pati kaya dene *tindak tutur ilokusi* asertif, *tindak tutur ilokusi* direktif, *tindak tutur ilokusi* komisif, *tindak tutur ilokusi* ekspresif, lan *tindak tutur ilokusi* deklaratif. Sakliyane kuwi, ana ing tuturan kasebut uga ditemokake anane *fungsi pragmatis* yaiku, fungsi kompetitif kang arupa, *menuntut*, *memaksa*, *memerintah*, *meminta*, dan *menegur*. Kaping pindha, fungsi konvival kang arupa *memuji*, *mengundang*, *meminta maaf*, *berterimakasih*, lan *kesanggupan*. Kaping telu, fungsi kolaboratif kang arupa *mengumumkan*, *menyatakan*, lan kang pungkasan fungsi konflikatif kang arupa *menolak*, *mengejek*, *menyalahkan*, *mengancam*, *melarang*, *menghina* lan *menyindir*.

Saran kang bisa diwenehke adhedhasar asil panaliten, yaiku panaliten babagan *tindak tutur ilokusi* sajroning pamentasan Kethoprak Wahyu Manggolo iku kagolong panaliten kang isih wiwitan. Amarga iku, kanggo paneliti liyane bisa nglakokake panaliten sateruse lan luwih ngembangke. Kaya ta ngrembug bab lokusi, perlokusi, utawa luwih khusus jenis tindak tutur ilokusine sarta pendekatan teoretis liyane. Panaliten iki bisa digunakake minangka pathokan neliti tindak tutur saliyane ilokusi lan bisa uga kanggo pathokan ngaji cara titutur wong Jawa kang ora seneng langsung utawa bosa-basi sarta ngandhung maksud beda saka kang diucapke.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, motivasi, dan fasilitas yang diberikan oleh berbagai pihak. Untu itu, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Widodo, M.Pd., dosen pembimbing I dan Ermi Dyah Kurnia, S.S.M.Hum., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan ide, dan koreksi dengan kesabaran dan kesungguhan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Semua Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama di bangku kuliah kepada penulis.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sarjimin atau Bapak Mogol sebagai pimpinan sanggar Ketoprak Wahyu Manggolo yang telah memberi izin dan membantu berjalannya penelitian lapangan.
6. Orang tua tercinta, Alm Bapak Rudy hartono dan Ibu Muntirokhah yang telah memberikan curahan kasih sayang dan semua yang dibutuhkan

dalam hidup selama ini, serta lantunan doa demi keberhasilan pendidikan penulis.

7. Semua pihak yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah yang Maha Kuasa melimpahkan rahmat serta lindungannya kepada pihak-pihak tersebut dan membalasnya dengan balasan yang lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini menjadi sebuah pengetahuan bagi pihak-pihak yang bersedia mempelajarinya.

Semarang, 28 September 2017



Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
PENGESAHAN KELULUSAN	III
PERNYATAAN	IV
MOTO DAN PERSEMBAHAN	V
ABSTRAK	VI
SARI.....	VIII
PRAKATA	X
DAFTAR ISI	XII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVI
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	XVII
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	XVIII
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.1.1 Penelitian Mengenai Tindak Tutur dalam Bahasa Jawa	10
2.1.2 Penelitian Mengenai Tindak Tutur Ilokusi dalam Bahasa Lainnya ..	14
2.1.3 Penelitian dengan Objek <i>Kethoprak</i> Wahyu Manggolo	18

2.2	Landasan teoritis	20
2.2.1	Konteks Tuturan	20
2.2.2	Situasi Tutar	22
2.2.3	Aspek-Aspek Nonverbal	24
2.2.4	Tindak Tutur	25
2.2.5	Strategi Bertutur Orang Jawa	26
2.2.6	Ketoprak	29
BAB III METODE PENELITIAN		32
3.1	Pendekatan Penelitian	32
3.2	Data dan Sumber Data	33
3.3	Teknik Pengumpulan Data	34
3.3.1	Teknik Simak	34
3.3.2	Teknik Rekam	34
3.3.3	Teknik Catat	35
3.4	Teknik Analisis data	36
3.5	Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	39
BAB IV BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PERTUNJUKAN <i>KETHOPRAK</i> WAHYU MANGGOLO PATI		40
4.1	Bentuk Tindak Tutur Ilokusi	40
4.1.1	Tindak Tutur Asertif	40
4.1.2	Tindak Tutur Direktif	44
4.1.3	Tindak Tutur Komisif	49
4.1.4	Tindak Tutur Ekspresif	54

4.1.5 Tindak Tutur Deklaratif	58
4.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi	61
4.2.1 Kompetitif (Bersaing)	61
4.2.1.1 Fungsi Menuntut	62
4.2.1.2 Fungsi Memaksa	64
4.2.1.3 Fungsi Memerintah	67
4.2.1.4 Fungsi Meminta	68
4.2.1.5 Fungsi Menegur	70
4.2.2 Konvival (Menyenangkan)	72
4.2.2.1 Fungsi Memuji	72
4.2.2.2 Fungsi Mengundang	73
4.2.2.3 Fungsi Meminta Maaf	76
4.2.2.4 Fungsi Berterimakasih	77
4.2.2.5 Fungsi Kesanggupan	78
4.2.3 Kolaboratif (Kerja Sama)	79
4.2.3.1 Fungsi Mengumumkan	80
4.2.3.2 Fungsi Menyatakan	82
4.2.4 Konfliktif (Bertentangan)	84
4.2.4.1 Fungsi Menolak	84
4.2.4.2 Fungsi Mengejek	86
4.2.4.3 Fungsi Menyalahkan	89
4.2.4.4 Fungsi Mengancam	91
4.2.4.5 Fungsi Melarang	94

4.2.4.6 Fungsi Menghina	95
4.2.4.7 Fungsi Menyindir	96
BAB V PENUTUP	101
5.1 Simpulan	101
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	106



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data.....	107
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	131
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	132



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1. Kartu Data.....	35
Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data	37



DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

A. Daftar Singkatan

- P1 : Penutur Pertama
P2 : Penutur Kedua
P3 : Penutur Ketiga

B. Daftar Lambang

- “...” : Menyatakan Tuturan
... : Penulisan transkripsi ortografis
[...] : Penulisan fonetis
‘...’ : Menyatakan makna tuturan
... : Menyatakan tuturan yang dihilangkan

C. Konvensi Transkripsi Ortografis

- (...) : Titik tiga menunjukkan jeda jelas kurang lebih dari 3 detik dalam tuturan berikutnya.
(...3) : Angka dalam kurung menunjukkan panjang jeda yang lebih dari 3 detik.
. : Sebuah titik menunjukkan intonasi akhir kalimat berita.
? : Sebuah tanda tanya menunjukkan kenaikan nada suara tidak selalu menandakan pertanyaan.
CAPS : Penggunaan huruf kapital menunjukkan nada yang tegas/ keras
/ : Sebuah garis miring menunjukkan ujaran berulang kali oleh pembicara yang sama.

- = : Tanda sama dengan mengindikasikan ujaran yang diucapkan satu persatu tanda jeda.
- { } : Tanda kurung kurawal digunakan untuk pemberian penjelasan tambahan/ komentar orang yang mentranskrip.
- (xxx) : Sebuah tanda xxx dikurung menunjukkan bagian tidak jelas dalam rekaman.
- (@) : Sebuah “@” dalam kurung menunjukkan tawa pembicara.
- @@@ : Satu atau lebih “@” menunjukkan kualitas dan kuantitas tawa penonton.
- (H) : Menghirup nafas (in)
- (Hx) : Menghela nafas (out)
- \ : Intonasi turun
- / : Intonasi naik
- \ / : Intonasi turun kemudian naik
- / \ : Intonasi naik kemudian turun

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Pati merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang menjadi daerah berkembangnya kesenian *kethoprak*. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Pati yang menyebutkan bahwa pada tahun 2014 tercatat ada sejumlah 42 grup kesenian *kethoprak* yang masih eksis di Pati. Sebagian besar grup tersebut sampai sekarang masih sering mendapat *tanggapan* dari warga sekitar Karesidenan Pati dengan intensitas yang cukup padat.

Salah satu grup kesenian *Kethoprak* yang berasal dari Kabupaten Pati tepatnya berada di Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan adalah *Kethoprak Wahyu Manggolo*. Grup yang dipelopori oleh Bapak Sarjimen atau akrab dipanggil Pak Mogol berdiri sejak tahun 2007 silam. Berbeda dengan kondisi ketua yang masih dijabat oleh Pak Mogol, keanggotaan telah mengalami bongkar pasang beberapa kali baik dari pemain utama, prajurit, taman sari sampai pada *crew* perlengkapan. Kondisi tersebut tidak menjadikan berkurangnya penikmat dan penggemar grup *Kethoprak Wahyu Manggolo* sendiri. Hal ini terbukti masih banyaknya minat *tanggapan*, baik dari kalangan aparat pemerintah, instansi maupun masyarakat umum.

Berbagai jejaring sosial media dikelola oleh pengurus grup kesenian sebagai sarana bertukar informasi dengan para penggemarnya, seperti *fanpage*, akun, maupun website blog. Selain itu, *Kethoprak Wahyu Manggolo* juga

memiliki banyak *followers* yang aktif di grup *fansclub*-nya. Maka secara tidak langsung ini adalah upaya kekinian *Kethoprak* Wahyu Manggolo dalam mempertahankan eksistensinya melalui peran teknologi saat ini.

Kethoprak Wahyu Manggolo merupakan *Kethoprak* yang dalam menyuguhkan lakon cerita disesuaikan dengan permintaan pihak yang *nanggap*. Pada beberapa acara *tanggapan* biasanya grup ini membawakan lakon dengan alur *pakem* yang biasa disebut *kethoprak* klasik. Urutan *setting* tempat dan penataan posisi setiap pemain sudah memiliki tatanan yang harus dipatuhi. Selain itu bahasa yang digunakan oleh pemain juga harus disesuaikan dengan *unggah-ungguh pakem* yang tepat.

Meskipun demikian, ada juga pihak yang *nanggap* dengan permintaan jenis *kethoprak garapan*. Hal ini menuntut sutradara dalam mengolah kreatifitas sehingga menyuguhkan berbagai sajian baru yang menarik, seperti dari kostum terbaru, iringan musik berbeda dan properti yang unik maupun lainnya. Bahasa yang digunakan oleh para pemain pun juga disesuaikan dengan *unggah-ungguh* namun tetap bisa dipahami oleh penonton. Tidak jarang juga para pemain menyisipkan bahasa gaul atau bahasa asing dalam penyampaian dialognya. Oleh karena itu, kelebihan tersebut yang menjadikan *Kethoprak* Wahyu Manggolo berbeda dibanding grup *Kethoprak* lainnya.

Pertunjukan yang disuguhkan oleh pemain *Kethoprak* Wahyu Manggolo pada umumnya tanpa menggunakan naskah lengkap. Para pemainnya tidak perlu menghafalkan teks terlebih dahulu dan mereka cukup mengucapkan dialog-

dialognya secara improvisasi. Hanya saja dalam persiapan sebelum pertunjukan, sutradara melakukan *briefing* beberapa kali sebelum pemain siap pentas.

Kethoprak sebagai salah satu kesenian yang dimiliki masyarakat Jawa tentu akan mencerminkan perilaku masyarakat itu sendiri. Terlebih pada cara bertindak tutur masyarakat Jawa pesisiran yang terbiasa langsung pada inti pembicaraan atau basa-basi, namun dalam hal ini ditemukan pula tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung. Misalnya pada kalimat penerimaan '*Gih, Matur nuwun*' tetapi makna sebenarnya adalah penolakan secara halus. Hal tersebut juga yang dilakukan oleh para pemain *Kethoprak* Wahyu Manggolo dalam berdialog saat pertunjukan.

Seorang pemain yang memerankan tokoh tertentu cenderung mengutarakan dialognya kepada lawan main dengan cara menyiratkan maksud tertentu di balik ucapannya. Misalnya saja, tokoh raja dalam sebuah lakon mengutarakan pernyataan kepada senopatinya, namun maksud sesungguhnya dari tuturan tersebut adalah mengisyaratkan sebuah perintah yang harus segera dilaksanakan oleh senopati. Selain itu gaya berdialog tersebut juga dapat dijumpai pada pemain *dhagelan* atau *emban*. Seorang pemain *dhagelan* ketika mengucapkan sesuatu kepada lawan mainnya biasanya memiliki maksud tertentu yang tidak sesuai dengan apa yang diucapkan, baik ekspresi maupun gerak tubuh mengisyaratkan maksud lain. Hanya saja dalam dialog-dialog *dhagelan*, lawan main memilih menciptakan suasana humor dengan cara menolak dan bertingkah konyol yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Gaya berdialog atau strategi yang digunakan oleh para pemain *Kethoprak* Wahyu Manggolo tersebut menyebabkan tuturan-tuturan banyak mengandung maksud dan fungsi tertentu. Fungsi tuturan tersebut dapat dilihat dari siapa tokoh yang berperan dan lawan mainnya, setting tempat, waktu serta suasana yang terbangun dalam sebuah lakon yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tuturan para pemain *kethoprak* termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung fungsi tertentu yang melatarbelakangi atau memiliki daya tutur.

Penggalan teks berikut ini merupakan contoh tuturan ilokusi yang terdapat dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo.

- (1) KONTEKS : (lakon ‘Joko Kendil Njaluk Rabi’) PAGI HARI DI HUTAN SRI ASIH SEDANG Mencari RUMPUT DAN TIBA-TIBA TERKENA PANAH DARI JOKO SINDHU. PANAH TERSEBUT SALAH SASARAN YANG SEHARUSNYA DIARAHKAN KE KIJANG. LALU JOKO SINDHU TERPANA DAN MENGAJAK BERKENALAN SRI ASIH.

Joko Sindhu : “*Ngene lho Sri Asih, aku daktakon karo kowe. Nanging tulung wangsulana kanthi jujuring atimu. Saktenane Sri Asih ki isih legan apa wis nduwe bojo?*”

Ngene\ lho\ Sri Asih/, aku daktakon/ karo kowe\ . Nanging tulung/ wangsulana kanthi jujuring atimu\ . Saktenane/ Sri Asih ki isih legan/ apa wis nduwe bojo?/

[ɲene lʰoː sri asih, aku daʔtakon karo kowe. nanɲɲ tulon wansulɔnɔ kanʔi jujurɲɲ atimu. saʔtanane sri asih ki isih legan ɔpɔ wis ˈduwe bojo]

‘Begini lho Sri Asih, aku tak tanya sama kamu. Tapi tolong jawab dengan jujur. Sebenarnya Sri Asih ini masih sendiri apa sudah memiliki suami?’

Sri Asih : “*Kula? Kula tesih prawan.*”

Kula?/ Kula tesih prawan\ /.

[kulɔ, kulɔ tɛsɪh prawan]

‘Saya? Saya masih perawan.’

Joko Sindhu : “*Isih prawan? Dadi semono gedhene kuwi isih prawan?*”

Isih prawan/? Dadi\ semono gedhene/ kuwi\ isih prawan?/

[isih prawan, dadi sɛmono gɛdɛne kuwi isih prawan]

- Sri Asih : ‘Masih perawan? Jadi segitu besarnya itu masih perawan?’
: “*Inggih. Lha kula senajan semene gedhene dereng seneng nduwe bojo.*”
Inggih/. Lha kula / senajan semene gedhene\ dereng seneng nduwe bojo/.
[ɪŋgih. lʰa kulɔ sənajan sɐmene gəðene derɛŋ sənəŋ ˈduwe bojo]
‘Iya. Lha meskipun saya sudah sebesar ini belum pengen punya suami kok.’
- Joko Sindhu : “*Sri Asih....* .”
Sri Asih/
[sri asih]
- Sri Asih : “*Gih.*”
Gih/.
[ŋgih]
‘Iya.’
- Joko Sindhu : “***Yen kowe isih legan. Ya ndang goleka priya sing isa nyocoki kelawan atimu. Kalamun yen mbesok kelakon kowe omah-omah, upama mlaku sakplaku, iki ana wong lanang sing bisa ngayomi kowe. (kanthi mesam-mesem lan ndegekna dhadhane)***
Yen kowe/ isih legan\. *Ya ndang goleka/ priya\ sing isa nyocoki\ kelawan atimu. Kalamun yen mbesok/ kelakon kowe omah-omah/, upama mlaku\ sakplaku/, iki ana wong lanang\ sing bisa ngayomi kowe./ {kanthi mesam-mesem lan ndegekna dhadhane}*
[yɛn kowɛ isih ləgan, yɔ ˈdaŋ goleʔa priyɔ sɪŋ isa nyocoki kəlawan atimu. kalamun yɛn ˈmbesok kəlakon kowɛ omah-omah, umpɔmɔ mlaku saʔplaku, iki ɔnɔ wɔŋ lanang sɪŋ bisɔ ŋayomi kowɛ]
‘Kalau kamu masih sendiri ya segera carilah laki-laki yang cocok dengan kamu. Jadi nanti kalau kamu berumah tangga, seumpama sedang berjalan, ini nanti ada orang mengayomi kamu.’
- Sri Asih : “*Ahhh... lha kula dereng kepanggih kaliyan ingkang kados mekaten lho!*” (kanthi mesam-mesem nglirik)
(H) Ahhh.../ lha kula dereng kepanggih\ kaliyan ingkang kados\ mekaten/ lho!/" (kanthi mesam-mesem nglirik)
[ahhh, lʰa kulɔ derɛŋ kəpaŋgɪh kaliyan ɪŋkəŋ kados məkatən lʰo]
‘Ahhh... lha saya belum ketemu dengan yang seperti itu kok.’

Tuturan Joko Sindhu dalam penggalan wacana di atas mengandung bentuk tuturan ilokusi. Joko Sindhu dalam tuturannya menyuruh Sri Asih untuk mencari pasangan hidup, namun dalam mengatakan tuturan tersebut Joko Sindhu membusungkan dadanya sambil tersenyum kepada Sri Asih. Selain itu juga intonasi Joko Sindhu yang semula cepat menjadi melambat. Hal ini menunjukkan bahwa ada maksud di balik tuturan, yaitu Joko Sindhu menyanggapi untuk mengayomi Sri Asih jika kelak menjadi istrinya.

Alasan dipilihnya pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo sebagai objek penelitian, karena dalam dialog-dialog yang diucapkan oleh para pemain saat pertunjukan diduga mengandung tindak tutur ilokusi. Selain itu, pertunjukan yang ditampilkan juga banyak mengandung pesan moral maupun nilai kebudayaannya yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Terlebih lagi bahasa yang digunakan oleh para pemain dalam lakon-lakon *garapan* adalah bahasa yang menyenangkan dan mudah dipahami. Oleh karena itu, tindak tutur di dalamnya menarik untuk dianalisis secara mendalam. Penelitian dibatasi pada bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati?
- 1.2.2 Bagaimana fungsi pragmatis tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsi bentuk tindak tutur ilokusi apa saja yang muncul dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati.
- 1.3.2 Mendeskripsi fungsi pragmatis tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Masing-masing manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoretis

Hasil penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, antara lain sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan hal-hal baru dalam bidang pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan ketoprak.
- b. Terwujudnya inventarisasi, identifikasi, deskripsi, interpretasi konseptual, dan dokumentasi bahasa mengenai tindak tutur ilokusi dan fungsi pragmatis dalam pertunjukan ketoprak.
- c. Secara ilmiah, penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan ketoprak diharapkan dapat menjawab persoalan mengenai tindak tutur ilokusi, baik dalam pertunjukan ketoprak maupun pertunjukan lainnya.

- d. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, antara lain sebagai berikut.

- a. Dilihat dari perspektif pembelajaran di sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa dalam memperkaya materi kebudayaan kaitannya tentang tuturan pada pertunjukan ketoprak.
- b. Dapat digunakan sebagai tambahan wawasan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pemerintah, masyarakat, seniman, dan akademisi) dalam memahami, menafsirkan dan menyikapi berbagai tuturan, terutama tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan ketoprak.
- c. Manfaat secara praktis bagi peneliti lain yaitu dapat memberikan gambaran mengenai tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam pertunjukan ketoprak sehingga dapat dijadikan tolak ukur atau contoh untuk melakukan penelitian di bidang pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur ilokusi pada ketoprak dengan objek grup ketoprak yang berbeda.
- d. Dari perspektif sosial budaya, hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi tidak berlaku secara universal bagi semua bahasa di dunia. Masyarakat Jawa memiliki persepsi yang berbeda mengenai tindak tutur ilokusi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab dua ini membahas mengenai beberapa hal, meliputi kajian pustaka dan landasan teoretis. Kajian pustaka yang dideskripsikan dalam bab ini yaitu kajian pustaka yang berhubungan dengan tindak tutur dalam bahasa Jawa, tindak tutur ilokusi dalam bahasa lainnya, serta kajian pustaka dengan objek *Kethoprak* Wahyu Manggolo. Landasan teoretis yang dijabarkan dalam bab ini meliputi landasan teoretis mengenai konteks, situasi tutur, aspek-aspek nonverbal, tindak tutur ilokusi, dan *kethoprak*.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pragmatik mengenai tindak tutur telah banyak dilakukan. Demikian halnya dengan tindak tutur ilokusi juga telah dilakukan, tetapi penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati belum pernah dilakukan. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati.

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi untuk meneliti tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik ini berwujud skripsi, disertasi dan jurnal ilmiah. Penelitian tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) penelitian mengenai tindak tutur dalam bahasa Jawa, (2) penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam bahasa lainnya, dan (3) penelitian dengan objek *Kethoprak* Wahyu Manggolo.

2.1.1 Penelitian Mengenai Tindak Tutur dalam Bahasa Jawa

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang tindak tutur dalam bahasa Jawa dilakukan oleh Basuki (2007), Suratno (2012), Pratama (2013), Maryono (2013), dan Winarti (2015). Berikut penjabaran penelitian-penelitian tersebut.

- a. Basuki (2007) melakukan penelitian yang berjudul *Peranan Tindak Tutur dalam Seni Pertunjukan Ketoprak*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa tuturan atau dialog mempengaruhi tingkat kesuksesan sebuah pertunjukan selain dari aspek pemain, iringan musik, penyutradaraan, dan lain-lain. Sampel dari penelitian Basuki (2007) dipilih berdasarkan *Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu: a) Labuh Tresna Sabaya Pati, b) Rara Mendut, dan c) Sutrisna-Waryanti. Analisis data dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 10 bentuk tindak tutur meliputi; menguji dan meyakinkan, menyuruh dan mengerjakan, permisi dan mempersilakan, memaksa dan menolak, menuduh dan mengakui, merayu dan menolak, meminta pendapat dan merekomendasi, menawarkan dan menolak, mengancam dan mendukung, serta menegur dan memarahi. Objek penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2007) masih sangat umum, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada satu grup Ketoprak Wahyu Manggolo. Penelitian tersebut mencantumkan bahwa pemerolehan data, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data menggunakan teori dari Muhadjir (1990: 126-130) tanpa menyebutkan secara rinci teknik apa yang digunakan. Selain itu, dalam penyajian hasil analisis data tidak muncul peranan

tindak tutur secara konkrit. Meskipun demikian, teknik sampel data dari penelitian Basuki (2007) dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini.

- b. Suratno (2012) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutur Adegan Limbukan dalam Seni Pertunjukan Wayang Purwa di Surakarta (Studi Kasus terhadap Ki Anom Suroto, Ki Purbo, dan Ki Warseno Slenk)*. Penelitian tersebut membahas tentang jenis-jenis tindak tutur, menentukan tindak tutur yang dominan, strategi bertutur, serta identifikasi penanda lingual pada adegan *limbukan*. Di antara ke sembilan subtindak masing-masing dari para dalang tersebut mempunyai kecenderungan yang sama, yaitu sama-sama menonjolkan subtindak tutur ‘memberitahu’. Persentase masing-masing adalah; Ki Anom Suroto yaitu 16,71%, sementara pada Ki Purbo Asmoro sebanyak 16,38%, dan Ki Warseno Slenk sebanyak 14,95%. Berdasarkan penyampaiannya, strategi penyampaian yang paling banyak digunakan adalah jenis tindak tutur langsung (62,44%). Selain itu, impilkatur yang paling dominan digunakan adalah implikatur konvensional. Penelitian Suratno (2012) belum mencantumkan kartu data atau transkripsi sebagai lampiran data yang telah dianalisis, sementara dalam metode penelitiannya telah dijelaskan bahwa data video penelitian tersebut telah diubah ke dalam bentuk transkripsi. Meskipun demikian, analisis data yang disajikan sangat lengkap, rapi dan mudah dipahami serta didukung dengan teori yang sesuai sehingga bisa dijadikan referensi dalam penelitian ini.
- c. Penelitian yang berjudul *Analisis Bahasa Pragmatik Adegan Menakjingga Gandrung dalam Langendriyan Ranggalawe Gugur* (Maryono, 2013)

menunjukkan bahwa dalam seni pertunjukan Langendriyan Ranggalaawe Gugur ditemukan adanya tindak tutur berdasarkan temuan aspek verbal dan nonverbal. Adapun urutan pertunjukan tersebut yaitu, *Pisowanan*, *Ngetung Bala*, *Kasmaran*, dan *Budhalan* memiliki aspek verbal kebahasaan yang meliputi, teks *Ada-ada Pangkur*, teks *Ada-ada Durma*, teks *Ketawang Wenikanya*, dan teks *Antawecana*. Selain itu, aspek nonverbal meliputi; tema, gerak, rias, busana dan musik. Hasil klasifikasi jenis-jenis tindak tutur yang terdapat pada adegan Menakjingga Gandrung ini terbukti jenis tindak tutur direktif paling dominan hingga mencapai 54.76%. Hal tersebut menunjukkan adanya pesan yang kuat untuk tidak memaksakan kehendak tentang percintaan dalam pertunjukan tersebut. Adapun aspek nonverbal yang paling menonjol adalah gerak representatif yang menggambarkan seseorang yang gandrung mencapai 84.44%. Penelitian Maryono (2013) belum memunculkan adanya makna pragmatis dalam setiap tuturan yang dianalisis. Walaupun demikian, pemaparan mengenai jenis tindak tutur serta konteks yang ada sangat menyeluruh, baik penutur, mitra tutur, tema, tujuan, status sosial, tempat, maupun situasi tutur. Selain itu juga pada hasil pembahasan menggunakan diagram dengan persentase sehingga mempermudah pembaca dalam menarik kesimpulan.

- d. Pratama (2013) melakukan penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Pementasan Ketoprak dengan Lakon Mardhika Jawa Dwipa Karya Ki Arif Hartarta*. Penelitian Pratama (2013) membuktikan adanya bentuk tindak tutur ekspresif, fungsi tindak tutur serta faktor yang mempengaruhi adanya

tindak tutur ekspresif dalam pementasan ketoprak *Mardhika Jawa Dwipa*. Bentuk tindak tutur ekspresif dalam pementasan ketoprak *Mardhika Jawa Dwipa* berjumlah 21 bentuk, sedangkan fungsi tindak tuturnya sejumlah 24 fungsi. Penelitian tersebut juga menjabarkan bahwa terjadinya sebuah tindak tutur sangat dipengaruhi oleh faktor: (a) penutur dan mitra tutur, (b) konteks tuturan, (c) tujuan tuturan, (d) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (e) tuturan sebagai produk tindak verbal. Meskipun sama-sama mengkaji tuturan pada ketoprak, jenis tindak tutur yang dipilih dalam penelitian ini berbeda. Selain itu, penelitian Pratama (2013) hanya fokus pada satu lakon pertunjukan saja. Penelitian tersebut belum menerangkan konteks setiap data tuturan yang dianalisis, tetapi hanya menjabarkan tuturan serta hasil analisisnya. Teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data penelitian tersebut sesuai sehingga dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini.

- e. Penelitian Winarti dkk (2015) yang berjudul *Variations of Directive Speech Act in Tembang Dolanan* menunjukkan dalam *tembang dolanan* terdapat jenis tindak tutur direktif. Selain jenis tindak tutur direktif, dalam penelitian tersebut juga menjabarkan konteks yang mewadahnya serta tingkat kesopanan tuturan tersebut. Penelitian Winarti dkk (2015) membuktikan bahwa tindak tutur direktif dalam *tembang dolanan* dapat dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung. Cara langsung yaitu dengan cara konvensional yang digunakan untuk memerintah, mengajak, dan melarang, sementara cara tidak langsung seperti halnya ketika bermaksud memerintah tetapi bukan dengan kalimat

perintah. Metodologi penelitian dalam penelitian Winarti dkk (2013) belum dijelaskan secara rinci, namun hanya menjabarkan alur penelitian secara menyeluruh tanpa menyertakan istilah teknik penelitian yang digunakan. Hal yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah menggunakan penjelasan makna pada data yang dianalisis karena tidak semua pembaca memahami bahasa Jawa sehingga bisa dimengerti meskipun bukan bahasa yang dikuasai oleh pembaca.

2.1.2 Penelitian Mengenai Tindak Tutur Ilokusi dalam Bahasa Lainnya

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang tindak tutur ilokusi dalam bahasa lainnya dilakukan Shalev (2001), Nawaz (2013), Yuniati (2013), Ajizah (2014), dan Purwaningrum (2016). Berikut penjabaran penelitian-penelitian tersebut.

- a. Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dilakukan oleh Shalev (2001) yang berjudul *Illocutionary Clauses Accompanying Question in Greek Drama and in Platonic Dialogue* yang menunjukkan adanya klausa berupa pertanyaan dalam bentuk tuturan ilokusi pada drama Yunani dan dialog Platik. Penelitian tersebut membahas tiga penulis yaitu Plato, Aristoteles dan Socrates yang memiliki kecenderungan dalam menggunakan penjelasan secara ilokusi dengan pertanyaan. Socrates dalam karyanya memiliki lebih dari 130 pertanyaan yang diucapkan dalam bentuk tuturan ilokusi dan dia adalah yang paling dominan. Penelitian Shalev (2001) belum mencantumkan analisisnya terhadap ungkapan tiap penulis yang dijadikan sumber data. Selain itu, juga belum dicantumkan karya apa saja menjadi sampel dalam penelitian. Walaupun demikian, terdapat

penjelasan pada istilah-istilah Yunani sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini.

- b. Nawaz dkk (2013) melakukan penelitian yang berjudul *Speech Act Analysis of Candida by Bernard Shaw*. Penelitian tersebut membuktikan adanya tindak tutur yang diucapkan oleh tokoh “Candida” dalam sebuah drama karya George Bernard Shaw. Analisis tindak tutur yang menjadi fokus penelitian adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur yang ditemukan dalam drama “Candida” bersifat feminis karena tokoh Candida merupakan tokoh utama wanita yang sangat sentral dan memiliki dialog paling banyak. Tokoh Candida memiliki sejumlah 247 dialog dan terdapat 73 yang termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi. Candida dalam perannya mampu mengontrol berbagai percakapan dengan ideologi feminisnya. Nawaz dkk (2013) dalam penelitiannya belum mencantumkan metodologi penelitian, baik teknik pengambilan data, analisis data, dan juga pemaparan data. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kelebihan berupa adanya *List of Act* beserta penjelasannya sehingga bisa dijadikan referensi pada penelitian ini.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniati (2013) yang berjudul *Expressive Illocutionary Acts Identified in The Newly Married Couple Drama Script* membuktikan bahwa dalam dialog yang ada di drama *The Newly Married Couple* terdapat tuturan ilokusi ekspresif. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa ada enam jenis tuturan ilokusi yang diidentifikasi termasuk ekspresif untuk ucapan terima kasih, selamat, meminta maaf, menyambut, berharap dan bersikap. Selain itu juga dibuktikan bahwa cara pendengar menafsirkan makna

dari ucapan bergantung pada pengetahuan penerjemah untuk menganalisis konteks situasi. Fungsi tuturan ilokusi tersebut dianalisis menggunakan teori *Ethnography of Speaking* rumusan dari Hymes. Teori etnografi berbicara tersebut terdiri dari *setting* dan *scene* atau babak, peserta, akhir cerita, dan urutan tindakan. Yuniati (2013) menjabarkan analisisnya dengan rapi dan penjelasan yang mudah dipahami. Walaupun demikian, kesimpulan dari penelitian tersebut belum mencantumkan jumlah atau persentase tuturan pada setiap jenis pembagiannya meskipun data penelitian sudah lengkap tanpa perlu pengambilan sampel data.

- d. Ajizah (2014) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Ilokusi dalam dialog Drama RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. Penelitian tersebut membuktikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP terdapat tindak tutur ilokusi yaitu pada materi drama RT Nol dan RW Nol dan implikasinya selama pembelajaran berlangsung. Ajizah (2014) dalam penelitiannya menggunakan data berupa naskah drama dan juga video pertunjukan drama yang bersumber dari internet sebagai bahan analisis penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 298 dialog dalam naskah tersebut, ilokusi yang muncul yaitu; 1) ilokusi asertif sebanyak 179 tuturan, 2) ilokusi direktif sebanyak 76 tuturan, 3) ilokusi ekspresif sebanyak 14 tuturan, 4) ilokusi komisif sebanyak 9 tuturan, dan 5) ilokusi deklarasif sebanyak 17 tuturan. Naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar dalam

memahami makna tersirat teks drama dengan cara mengidentifikasi jenis tindak tutur yang ada dalam dialog drama tersebut. Naskah tersebut dapat diajarkan untuk kelas VIII semester ganjil pada kompetensi dasar bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa. Ajizah (2014) dalam penelitiannya belum mencantumkan ulasan atau penjelasan tiap data tuturan yang dianalisis sehingga bisa disebut dan diklasifikasikan sebagai jenis tindak tutur tertentu. Pembahasan penelitiannya hanya menjabarkan dialog, penutur, lawan tutur, konteks, dan jenis ilokusinya. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian Ajizah (2014) sesuai dengan permasalahan yang diteliti sehingga teori-teori tersebut dapat dijadikan referensi teori. Selain itu juga hasil pembahasan disajikan dengan format tabel sehingga lebih mempermudah pembaca.

- e. Penelitian yang berjudul *Tindak Ilokusi dalam Komedi Situasi Preman Pensiun (epsd. 73)* (Purwaningrum, 2016) menunjukkan bahwa dalam Komedi Situasi Preman Pensiun terdapat tindak tutur ilokusi meskipun banyak dialog patah yaitu pertanyaan dan jawabannya singkat atau bahkan tidak nyambung. Hasil dari analisa menemukan 45 data yang termasuk dalam tindak ilokusi. Data tersebut meliputi 3 data tindak ilokusi *representative suggest and swear*, 3 data ilokusi *comissive offer*, 26 data ilokusi *directive command* dan *request*, 13 data ilokusi *expressive thank, complain, dan apologize*, serta 1 data *declarative*. Tindak ilokusi yang paling sering digunakan adalah tindak ilokusi *directive command* dan *complain*. Penjelasan metode penelitian yang dilakukan Purwaningrum (2016) belum mencantumkan istilah atau teknik yang

digunakan, melainkan hanya menjabarkan proses dan alurnya saja. Walaupun demikian, penjabaran dalam menyajikan hasil analisis data sangat rinci dan menyeluruh serta mudah dipahami karena menggunakan tabel sehingga bisa dijadikan referensi dalam penelitian ini.

2.1.3 Penelitian dengan Objek *Kethoprak Wahyu Manggolo*

Penelitian terdahulu yang meneliti dengan objek penelitian *Kethoprak Wahyu Manggolo* dilakukan oleh Desy (2014) dan Pujiati (2015). Berikut penjabaran penelitian-penelitian tersebut.

- a. Penelitian terdahulu dengan objek penelitian *Kethoprak Wahyu Manggolo* dilakukan oleh Wahyuningsih (2014) dengan judul *Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo di Karesidenan Pati*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang eksistensi grup kesenian ketoprak Wahyu Manggolo di Karesidenan Pati yang meliputi Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Rembang. Eksistensi grup tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi panggung/ arena pementasan, pemain, kostum, tata rias, musik/ iringan, niyaga dan waranggana. Adapun faktor eksternal adalah adanya kerjasama yang baik antara pihak grup *Kethoprak Wahyu Manggolo* dan pihak kepolisian yang menjaga keamanan selama pementasan berlangsung. Meskipun demikian, juga terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam setiap faktor internal maupun eksternal yang ada. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wahyuningsih (2014) terlihat jelas. Penelitian Wahyuningsih (2014) berfokus pada eksistensi sebuah grup ketoprak, sementara penelitian ini berfokus pada

kajian kebahasaannya. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sumber data sekunder selain wawancara langsung terkait kondisi *Kethoprak* Wahyu Manggolo.

- b. Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Pujiati (2015) dengan judul *Aesthetic Value of Wahyu Manggolo's Kethoprak Performance Presenting Mahesa Jenar Series Alap-Alap Jentik Manis*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang nilai estetika dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo lakon Mahesa Jenar seri Alap-Alap Jentik Manis serta menggambarkan bagaimana pertunjukannya. Pujiati (2015) menemukan 5 elemen dari nilai estetika pertunjukan *kethoprak* Wahyu Manggolo, yaitu bentuk, cerita, karakter, konten dan karakteristik, sementara itu terdapat 7 elemen untuk membentuk nilai estetika tersebut yaitu; kesatuan, kompleksitas, intensitas, stimulasi atau hal penentu, sebab-akibat yang didapat dari tingkatan emosi, cara serta karakter. Perbedaan penelitian Pujiati (2015) dengan penelitian ini sudah terlihat jelas dari segi kajiannya, sedangkan objek penelitian yang dipilih sama.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati belum diteliti secara khusus, baik dari segi pendekatan maupun dari objek penelitian. Salah satu penelitian yang bisa dilakukan adalah mengenai tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, fokus dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo Pati. Oleh karena itu, penelitian ini selain melengkapi kajian

terhadap tindak tutur, juga melengkapi kajian tentang ketoprak sebagai objek penelitian. Penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian yang telah ada dan penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yakni, (1) konteks tuturan, (2) situasi tutur, (3) aspek-aspek nonverbal, (4) tindak tutur, (5) strategi bertutur orang Jawa, dan (6) *kethoprak*.

2.2.1 Konteks Tuturan

Percakapan sebagai wujud dari kegiatan komunikasi tidak akan lepas dari sebuah konteks. Dalam pragmatik, makna suatu tuturan akan dipengaruhi oleh konteks tuturan tersebut. Tarigan (1984: 33) mengungkapkan bahwa konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh *Pa* (Pembicara) dan *Pk* (Penyimak) serta menunjang interpretasi *Pk* terhadap apa yang dimaksud *Pa* dengan ucapan tertentu.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Wijana (1996: 11) yang mengatakan bahwa konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*cotext*), sedangkan konteks seting sosial sering disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Selanjutnya Rustono (1999: 20) menyederhanakan pengertian konteks tuturan menjadi sarana pemejelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang

pertama merupakan bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa baik aspek fisik atau *setting* sosial, ekspresi maupun situasi pada suatu kejadian. Menurut Lubis (1993: 58) konteks pemakaian bahasa dibagi menjadi empat kategori. Konteks-konteks tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a) Konteks Fisik (*Physical Context*)

Konteks fisik yaitu konteks pemakaian bahasa yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu.

b) Konteks Epistemis (*Epistemic Context*)

Konteks epistemis yaitu konteks latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar.

c) Konteks Linguistik (*Linguistics Context*)

Konteks linguistik yaitu konteks yang meliputi kalimat-kalimat atau tindak tutur-tindak tutur yang mendahului atau mengikuti satu kalimat atau tindak tutur tertentu dalam peristiwa komunikasi.

d) Konteks Sosial (*Social Context*)

Konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting yang melingkupi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

Berbeda dengan pendapat Lubis (1993: 58), Supardo (1988: 47) membagi jenis konteks menjadi dua, jenis konteks tersebut berdasarkan fungsi, jenis, dan cara bekerjanya, yaitu konteks verbal dan konteks nonverbal. Konteks verbal adalah konteks yang dinyatakan dengan satuan bahasa, sedangkan konteks nonverbal dinyatakan dengan situasi sosial, mental, dan kultural dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan pandangan dua ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis konteks. Konteks tersebut meliputi konteks verbal dan nonverbal. Konteks linguistik merupakan konteks verbal, karena terdiri dari satuan-satuan linguistik (kalimat-kalimat atau tindak tutur) yang mendahului atau mengikuti suatu kalimat atau tindak tutur tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks fisik, konteks epistemis, konteks sosial termasuk ke dalam konteks nonverbal karena menyatakan situasi sosial, mental, dan kultural dalam masyarakat tersebut.

2.2.2 Situasi Tutur

Pragmatik merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan fungsi ujaran dan struktur kalimat yang mengungkapkan ujaran. Ujaran atau tindak tutur merupakan objek dalam pragmatik, di mana dalam ujaran tersebut mengandung maksud yang berusaha disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Oleh sebab itu, penutur harus memahami situasi jika tindak tuturnya ingin dipahami oleh mitra tutur. Situasi itu biasa disebut dengan situasi tutur.

Rustono (1999: 26) mengatakan bahwa situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tindak tutur. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tindak tutur merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya sehingga

maksud yang terkandung dalam sebuah tindak tutur dapat diketahui dari situasi tuturnya. Leech (dalam Rustono, 1999: 27) berpendapat bahwa situasi tutur mencakup lima komponen. Komponen-komponen dijelaskan sebagai berikut.

a. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur adalah orang yang bertutur atau orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara mitra tutur atau lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentindak tutur. Keduanya dapat berganti peran, penutur dapat berganti peran sebagai mitra tutur dan sebaliknya mitra tutur dapat berganti peran menjadi penutur.

b. Konteks Tindak Tutur

Konteks tindak tutur adalah semua latar belakang pengetahuan yang diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur. Melalui konteks, maka mitra tutur akan terbantuan untuk memahami maksud yang disampaikan oleh penuturnya.

c. Tujuan Tindak Tutur

Tujuan tindak tutur adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindak tutur. Semua tindak tutur normal memiliki tujuan, berbeda halnya dengan orang yang tidak normal yang tindak tuturnya biasanya tak bertujuan. Di dalam tujuan tindak tutur terkandung maksud tindak tutur yang dapat disampaikan dengan berbagai ekspresi.

d. Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Tindak tutur juga merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang tidak berbeda dengan berjalan, melompat, makan dan minum. Hanya saja jika berjalan

kakinya saja yang bergerak, melompat badan dan kaki yang bergerak, sedangkan tindakan makan minum tangan dan mulut yang bekerja, dan bertutur adalah alat ucap yang bertindak atau bekerja.

e. Tindak Tutur sebagai Produk Tindak Verbal

Tindakan manusia dibagi menjadi dua, yakni tindak verbal atau tindak linguistik dan tindak nonverbal atau tindak nonlinguistik. Tindak tutur merupakan produk tindak verbal atau tindak linguistik, yang dimaksud tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa melalui alat ucap.

2.2.3 Aspek-aspek Nonverbal

Dalam berbicara (berbahasa), kita juga menggunakan unsur-unsur lain seperti gerak tangan, gerak kepala, tertawa dan sebagainya. Unsur-unsur yang terdiri dari gerakan bagian badan disebut unsur *kinesik* (dari bahasa Yunani: *kinein*= bergerak), unsur yang berbentuk perubahan suara disebut *paralinguistik* (*para*= disamping), serta unsur “jarak” berbahasa, yaitu seberapa dekat atau jauh orang-orang berbahasa itu; pengkajian unsur jarak disebut *proksemik* (dari bahasa Latin *proximare*= mendekat) (Nababan, 1987: 2).

Pandangan tersebut berbeda dengan Chaer (2010: 173), aspek-aspek nonverbal sebagai gerak-gerak fisik bertutur menyangkut dua hal, yakni *kinesik* dan *proksimik*. Pendapat tersebut dibahas di dalam subbab etika berbahasa dengan penjelasan sebagai berikut.

a. *Kinesik*

Kinesik yang dimaksud antara lain gerakan mata, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, gerakan tangan bahu, kepala, dan sebagainya.

Gerak kinesik ini disesuaikan dengan etika berbahasa penuturnya, sehingga penggunaan gerakan-gerakan tersebut akan berbeda-beda di setiap daerah.

b. *Proksemik*

Proksemik adalah jarak tubuh di dalam berkomunikasi atau bercakap-cakap. Penutur dan mitra tutur memiliki tingkat keakraban yang kental akan dekat jaraknya ketika bertutur. Berbeda halnya jika antara penutur dan mitra tuturnya baru saja kenal. Topik tindak tutur juga terkadang menentukan jarak penutur dan mitra tutur. Jika topik tindak tuturnya merupakan hal yang rahasia, maka biasanya keduanya akan merapatkan jaraknya, namun jika topik tindak tutur merupakan hal yang bersifat umum atau basa-basi, jarak keduanya akan lebih santai dan longgar.

2.2.4 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan satuan analisis kajian pragmatik. Tuturan diartikan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan ujar yang dilakukan penutur dan mitra tutur untuk menyampaikan suatu maksud (Rustono, 1999:32).

Atas dasar pembagian jenis tindak tutur menurut Teori Austin yang diungkapkan oleh Nababan (1987: 4), Wijana (1996: 17-20), Rustono (1999: 36-39), dan Djatmika (2016: 12-13) sependapat bahwa secara garis besar jenis tindak tutur dibagi menjadi tiga bentuk dengan penjelasan sebagai berikut.

- a. Lokusi (Locution) adalah tindak tutur menyatakan sesuatu. Makna yang muncul dari satuan-satuan yang dirangkai dengan kaidah struktur klausa.
- b. Ilokusi (Illocution) adalah tindak tutur yang mengandung maksud atau daya tuturan (pragmatic force).

- c. Perlokusi (Perlocution) adalah daya tuturan yang mampu menggerakkan lawan bicara untuk memberikan respon terhadap sebuah ilokusi atau bisa disebut efek dan apa yang dihasilkan dari sebuah ujaran.

2.2.4.1 Tindak Tutur Ilokusi

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi dan terbentuk adalah jenis tindak ilokusi. Tindak ilokusi ini disebut sebagai *The Act of Doing Something* (Wijana, 1996: 18). Berikut adalah contoh tindak tutur ilokusi.

- (2) KONTEKS : (Lakon ‘Joko Kendil Njaluk Rabi’) JOKO SINDHU BARU PULANG DARI BERBURU DAN MENEMUI ISTRINYA UNTUK MEMINTA IJIN MENIKAHI SRI ASIH.

Joko Sindhu (P1): “... wanita kuwi bakal dakpundhut garwa.”

(...3) wanita kuwi / bakal dakpundhut garwa/.

[wanitɔ kuwi bakal daʔpundʔɔt garwɔ]

‘... wanita itu akan ku peristri.’

Prameswari (P2) : “*Awrat raosing manah, menawi ta panjenengan mboyong wanita kapundhut garwa. Lajeng menika kula badhe jenengan sisihaken?*” (banjur ngadek lan ndingkruk)

(H) *Awrat raosing\ manah/, menawi ta/ panjenengan mboyong wanita\ kapundhut garwa\.* Lajeng / menika kula badhe jenengan/ sisihaken?/

[awrat raosɪŋ manah tɔ panjənəŋan mboyoŋ wanitɔ kapundʔɔt garwɔ. Lajəŋ mənikɔ kulɔ bade jənəŋan sisihakən]

‘Betapa berat hati ini, ketika anda hendak membawa wanita tersebut untuk dijadikan istri. Lalu saya, akan anda sisihkan?’

(Data 2)

Tuturan Prameswari (P2) dalam penggalan dialog (2) di atas mengandung tuturan ilokusi. Prameswari (P2) dalam tuturannya merasa keberatan atas keputusan suaminya yaitu Joko Sindhu (P1) yang hendak menikahi Sri Asih,

namun dalam mengutarakan tuturan tersebut Prameswari (P2) langsung berdiri dari posisi semula yang duduk disamping Joko Sindhu dan memalingkan wajahnya sambil menunduk. Hal ini menunjukkan bahwa ada maksud dibalik tuturan, yaitu Prameswari (P2) menolak keputusan suaminya (P1) yang hendak menikahi Sri Asih.

Tarigan (1984: 40) menjelaskan bahwa berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat, maka fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, adalah sebagai berikut.

- a. Kompetitif : tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya.
- b. Konvival : tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial; misalnya: menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
- c. Kolaboratif : tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial; misalnya: menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, memerintahkan.
- d. Konfliktif : tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, mengomeli.

Jenis tindak tutur dalam setiap bahasa itu dipengaruhi oleh norma, kaidah, kepercayaan, tradisi dan nilai-nilai sosial dalam sebuah budaya (Djatmika, 2016: 17). Para ahli pragmatik seperti Austin (1962: 150-151), Yule (1996: 92-94),

Searle (dalam Rustono 1999: 39), dan Djatmika (2016: 17-19) membagi tindak tutur ke dalam lima klasifikasi sebagai berikut.

1. *Assertive* atau *Representative*

Segala hal yang berkaitan dengan pelontaran sebuah proposisi baik itu prososisi yang benar atau salah.

2. *Directive*

Untuk membuat orang kedua melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tindakan untuknya, maka seorang penutur akan menggunakan tuturan berjenis *directive*.

3. *Commissive*

Sebaliknya, ketika seorang penutur itu membuat dirinya berkomitmen untuk melakukan sebuah tindakan di waktu mendatang, maka tuturan yang mengakomodasinya diklasifikasikan sebagai tindakan komisif.

4. *Expressive*

Ketika seorang penutur itu harus mengungkapkan perasaan atau kondisi emosionalnya kepada orang kedua, maka tuturan yang digunakan akan bersifat ekspresif.

5. *Declarative* atau *Performative*

Pakar pragmatik menyatakan bahwa tindak tutur jenis ini digunakan seorang penutur untuk mengubah dunia (*to change the world*). Makna dari ungkapan ini adalah bahwa manakala seseorang itu membuat sebuah kondisi menjadi kondisi lain.

2.2.5 Strategi Bertutur Orang Jawa

Koentjaraningrat (1996: 22) mengemukakan bahwa adat sopan santun Jawa menuntut penggunaan bahasa yang tepat, tergantung dari tipe interaksi tertentu, memaksa orang untuk terlebih dahulu menentukan setepat mungkin kedudukan orang yang diajak bicara dalam hubungan dengan kedudukannya sendiri. Perubahan terjadi sesudah adanya Perang Dunia ke II mempengaruhi sistem gaya bertingkat dalam bahasa Jawa. Hal tersebut menyebabkan adat sopan santun dan penggunaan bahasa mengalami penyederhanaan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Pranowo (2009: 73) bahwa pemakaian bahasa dalam masyarakat ada yang santun dan ada yang tidak santun. Ada beberapa alasan, antara lain a) tidak semua orang memahami kaidah, b) ada yang memahami kaidah namun tidak mahir menggunakan kaidah kesantunan, c) ada yang memahami kaidah kesantunan, tetapi tidak mengetahui bahwa yang digunakan adalah kaidah kesantunan, dan (d) tidak memahami kaidah kesantunan dan tidak mahir berbahasa secara santun.

2.2.5 Ketoprak

Ketoprak diciptakan oleh RM Wreksoniningrat di Surakarta yang merupakan seniman yang banyak berkecimpung dalam dunia tari dan wayang orang. Pada suatu ketika dia mempunyai ide untuk membuat suatu pertunjukan yang dapat dengan mudah menceritakan suasana kehidupan di dalam lingkungan kerajaan (Lisbijanto, 2013:1).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 691) ketoprak adalah sandiwara tradisional Jawa, biasanya memainkan cerita lama dengan iringan

musik gamelan, disertai tari-tarian dan tembang. Ketoprak merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang sangat populer. Kesenian ini tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi juga di wilayah lain di mana hidup dan bertempat tinggal orang-orang Jawa (dalam Octaviana, 2011:14).

2.2.6.1 Unsur Pendukung Pementasan Ketoprak

Sebuah pementasan ketoprak tidak lepas dari berbagai unsur pendukung adalah sebagai berikut.

- a. Naskah lakon
- b. Aktor dan aktris pendukung
- c. Tata rias
- d. Tata busana
- e. Tata cahaya
- f. Tata musik

2.2.6.2 *Kethoprak* Wahyu Manggolo

Kethoprak Wahyu Manggolo merupakan grup ketoprak yang berasal dari Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. Grup yang dipelopori oleh Bapak Sarjimen atau akrab dipanggil Pak Mogol berdiri sejak tahun 2007. *Kethoprak* Wahyu Manggolo sendiri sudah terdaftar resmi di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga sejak 14 Maret 2007 serta telah terdaftar di Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak dengan nomor 45.961.148.9-500.000. Berbeda dengan kondisi ketua yang masih dijabat oleh Pak Mogol, keanggotan telah mengalami bongkar pasang beberapa kali baik dari pemain utama, prajurit, taman sari sampai pada *crew* perlengkapan.

Grup *Kethoprak* Wahyu Manggolo tidak menggunakan naskah lengkap dalam setiap lakonnya. Latihan hanya dilakukan sekali pada awal pembagian naskah cerita baru, sesudah itu pemain terbiasa dengan sendirinya apabila mementaskan cerita itu kembali. Cerita yang dimainkan disesuaikan dengan acara dan bergantung dari permintaan yang *nanggap*. *Ketoprak* biasanya diselenggarakan dalam rangka acara syukuran sekedah bumi, maupun hajatan.

Penentuan tokoh atau peran yang akan dibawakan oleh pemain dilihat dari potensi atau kemampuan yang dimiliki, cocok untuk peran seorang ratu, raja, penari, raden, mbok emban, atau pun prajurit. Hal tersebut juga menjadi faktor penentu keberhasilan pemain dalam memerankan tokoh yang diperankannya. Oleh sebab itu, kemampuan dan pengalaman pemain juga berpengaruh pada cara penyampaian dialog atau tuturan-tuturan baik secara tersurat maupun tersirat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian terdapat temuan-temuan yang berasal dari pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo sebagai berikut.

(1) Para pemain *Kethoprak* Wahyu Manggolo menggunakan tuturan-tuturan yang mengandung maksud atau daya tutur yakni tindak tutur ilokusi. Walaupun para pemain sebagian besar merupakan masyarakat Pati yang dikenal sebagai masyarakat Jawa pesisiran yang tidak suka berbasa-basi atau langsung, namun dalam kenyataannya bias pula dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa tidak langsung. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan beragam, misalnya bahasa Jawa ragam krama dan ngoko, serta bahasa Indonesia baku dan gaul.

(2) Bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo meliputi (a) tindak tutur ilokusi asertif, (b) tindak tutur ilokusi direktif, (c) tindak tutur ilokusi komisif, (d) tindak tutur ilokusi ekspresif, dan (e) tindak tutur ilokusi deklaratif.

Fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam pertunjukan *Kethoprak* Wahyu Manggolo yaitu, (a) fungsi kompetitif yang meliputi; (1) fungsi menuntut, (2) fungsi memaksa, (3) fungsi memerintah, (4) fungsi meminta, dan (5) fungsi menegur. Kedua yaitu (b) fungsi konvival yang meliputi (1) fungsi memuji, (2) fungsi mengundang, (3) fungsi meminta maaf, (4) fungsi berterimakasih, dan (5) fungsi kesanggupan. Ketiga yaitu (c) fungsi

kolaboratif yang meliputi; (1) fungsi mengumumkan dan (2) fungsi menyatakan. Terakhir adalah (d) fungsi konfliktif yang meliputi; (1) fungsi menolak, (2) fungsi mengejek, (3) fungsi menyalahkan, (4) fungsi mengancam, (5) fungsi melarang, (6) fungsi menghina, dan (7) fungsi menyindir.

5.2 Saran

- (1) Penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam pertunjukan Ketoprak Wahyu Manggolo merupakan penelitian yang masih terbilang awal. Oleh sebab itu, alangkah lebih baik jika dapat dilanjutkan dan dikembangkan. Misalnya mengenai lokusi maupun perlokusinya atau lebih spesifik jenis tindak tutur ilokusinya. Selain itu juga dapat dilakukan penelitian mengenai implikatur atau pelanggaran prinsip kerja sama yang ada pada pertunjukan. Tidak hanya penelitian pragmatik saja, pertunjukan Ketoprak Wahyu Manggolo juga dapat dilakukan penelitian dengan pendekatan teoretis lainnya.
- (2) Hendaknya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian tindak tutur selain tindak tutur ilokusi.
- (3) Seyogyanya penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam mengkaji cara bertutur orang Jawa yang sering tidak langsung atau berbasa-basi dan mengandung maksud berbeda dari tuturan yang diucapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azijah, E. (2014) Ilokusi dalam Dialog Drama Rt Nol Rw Nol Karya Iwan Simatupang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25055>
- Agus Rinto, B. (2007). PERANAN TINDAK TUTUR DALAM SENI PERTUNJUKAN KETOPRAK. *Mudra (JURNAL SENI BUDAYA)*, 21, 1-1. Diakses dari <http://repo.isi-dps.ac.id/507/>
- Agustina, L., & Chaer, A. (2010). Sosiolinguistik Perkenalan Awal. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Djatmika. (2016). Mengenal Pragmatik Yuk!?. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Kaelan, M. S. (2005). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat (Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni). *Yogyakarta: Paradigma*.
- Koentjaraningrat. (1994). Kebudayaan Jawa. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Lisbijanto, H. (2013). Ketoprak. *Yogyakarta: GRAHA ILMU*.
- Lubis, H.H. (1993). Analisis Wacana Pragmatik. *Bandung: Angkasa*.
- Maryono, M. (2016). Analisis Bahasa Pragmatik Adegan Menakjingga Gandrung dalam Langendriyan Ranggalawe Gugur. *Greget, 12(2)*. Diakses dari <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/499>
- Miles, M. BA, Michael Huberman, Saldana. 2014. Analisis Data Kualitatif. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Moelong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1987). Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). *Jakarta: Depdiknas*.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nawaz, S., & Malik, U. (2013). SPEECH ACT ANALYSIS OF " CANDIDA " BY BERNARD SHAW. *Asian journal of social sciences & humanities, 2(3)*, 103-109. Diakses dari <http://ci.nii.ac.jp/naid/40019788585/>
- Oktoviana, A. L. (2011). *Kethoprak Sebagai Media Interaksi Simbolis Dalam Tradisi Ritual Sedekah Bumi Di Dukuh Rumbut Malang Desa Kabongan*

Kidul Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

- Pranowo. (2009). *Berbicara secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pratama, A. Y. (2013). Tindak Tutur Ekspresif dalam Pementasan Ketoprak Mardhika Jawa Dwipa Karya Ki Arif Hartarta. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta. Skripsi. Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/...=/Tindak-tutur-ekspresif-dalam-pementasan-ketoprak-dengan-l...>
- Pujiati. (2015). AESTHETIC VALUE OF WAHYU MANGGOLO'S KETHOPRAK PERFORMANCE PRESENTING MAHESA JENAR SERIES "ALAP-ALAP JENTIK MANIS". *Harmonia* 15 (1). Diakses dari https://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/harmonia/3726
- Purwaningrum, P. W. (2017). Tindak Ilokusi Dalam Komedi Situasi Preman Pensiun (epsd. 73). *Wanastra*, 7(2), 35-41. Diakses dari <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/wanastra/article/view/1745>
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Shalev, D. (2001). Illocutionary clauses accompanying questions in Greek drama and in Platonic dialogue. *Mnemosyne*, 54(5), 531-561. Diakses dari <https://link.springer.com/10.1163%2F15685250152909011?LI=true>
- Supardo, S. (1988). *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan tenaga Kependidikan.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suratno. (2012). Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutur Adegan *Limbukan* dalam seni pertunjukan Wayang Purwa di Surakarta (Studi Kasus terhadap Ki Anom Suroto, Ki Purbo Asmoro, dan Ki Warseno Slenk). Surakarta: Universitas Negeri Surakarta. Disertasi.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuningsih, D. P. W. D. P. (2015). Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo Di Karesidenan Pati Desy Putri Wahyuningsih. *Jurnal Seni Tari*, 4(2). Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9628>
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Winarti, D., Wijana, I. D. P., Poedjosoedarmo, S., & Ahimsa-Putra, H. S. (2015). VARIATIONS OF DIRECTIVE SPEECH ACT IN TEMBANG

DOLANAN. *Humaniora*, 27(3), 305-316. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/12081-ID-variations-of-directive-speech-act-in-tembang-dolanan.pdf>

Yule, G. (2006). *Pragmatik (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuniati, M. (2013). EXPRESSIVE ILLOCUTIONARY ACTS IDENTIFIED IN THE NEWLYMARRIED COUPLE DRAMA SCRIPT. *HUMANIS*, 2(3)

